

Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa

Suhariska Yuliantini¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and social adjustment with juvenile delinquency in students of SMP PGRI 7 Samarinda. The research method used is quantitative. Subjects in this study were 63 students. Methods of data collection using three scales, namely the scale of emotional intelligence, social adjustment, and juvenile delinquency with Likert scale model. Sampling research using purposive sampling technique. The collected data were analyzed by gradual model regression test and full model with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows program. The results of this study showed that (1) emotional intelligence and social adjustment with juvenile delinquency showed a relationship, with values obtained from multiple regression test $F_{count} > F_{table}$ ($710.029 > 3.14$), $R = 0.273$, and $P < 0.05$ ($0,000$); (2) there is correlation between emotional intelligence to juvenile delinquency because $t_{arithmetic} < t_{table}$ with value $\beta = 0,150$, $t_{count} = 5.734$, $t_{table} = 1.998$, and value $P < 0,05$ ($p = 0.000$). Then (3) on social adjustment with juvenile delinquency show relationship because $t_{count} > t_{table}$ with value $\beta = 0.982$, $t_{count} = 37.620$, $t_{table} = 1.998$ and value $P < 0,05$ ($p = 0,000$).*

Keywords: *emotional intelligence, social adjustment, juvenile delinquency.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja pada siswa SMP PGRI 7 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 63 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu skala kecerdasan emosi, penyesuaian sosial, dan kenakalan remaja dengan model skala likert. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi model bertahap dan model lengkap dengan bantuan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 untuk program Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja menunjukkan hubungan, dengan nilai yang diperoleh dari uji regresi berganda $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($710,029 > 3,14$), $R = 0,273$, dan $P < 0,05$ ($0,000$); (2) ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai $\beta = 0,150$, $t_{hitung} = 5,734$, $t_{tabel} = 1,998$, dan nilai $P < 0,05$ ($p = 0,000$). Kemudian (3) pada penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja menunjukkan hubungan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $\beta = 0,982$, $t_{hitung} = 37,620$, $t_{tabel} = 1,998$ dan nilai $P < 0,05$ ($p = 0,000$).

Kata kunci: kecerdasan emosi, penyesuaian sosial, kenakalan remaja.

¹ Email: yuliantinisuhariska@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah berhubungan dengan pencapaian perilaku sosial yang bertanggung jawab karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama-sama dengan teman sebaya, maka teman sebaya berpengaruh pada pembentukan sikap, cara bicara, cara penampilan, dan berperilaku. Hal tersebut berdasarkan fenomena bahwa remaja suka berkelompok dengan teman sebaya yang lain, selain itu remaja suka mencoba sesuatu yang baru dan berusaha mencari identitas dirinya sehingga muncullah sikap yang sering kali berubah-ubah sesuai lingkungan yang dihadapinya (Schneiders, 2014).

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Di samping hal-hal yang menyenangkan dengan berbagai macam kegiatan remaja dan

pembinaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian remaja-remaja kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar-surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkotika, pemakaian obat bius, minuman keras, penjambret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya (Tambunan, 2015).

Tambunan (2015) mengatakan pada data Bimnas Polda Metro Jaya mengatakan bahwa di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran sering terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel. 1. Kasus Kenakalan Remaja

No	Tahun	Kasus Kenakalan Remaja
1	2013	373
2	2014	315
3	2015	541

Kasus kenakalan remaja semakin menunjukkan perkembangan yang sangat memprihatinkan. Dalam rentang waktu kurang dari satu tahun terakhir, kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin berkembang (Rauf, 2008).

Berdasarkan data diatas meningkatnya kenakalan remaja sangat signifikan hal tersebut juga terjadi di kota Samarinda. Hal tersebut terlihat jelas banyaknya tempat hiburan malam yang remang-remang dengan *house music* keras di beberapa titik jalan di Samarinda. Pengunjungnya pun kalangan remaja. Samarinda yang menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Timur ini, sudah hampir sama dengan kota Jakarta sebagai kota metropolitan. Gaya hidup dan pergaulan bebas sudah menjamur di beberapa titik. Sebagai contoh di pinggiran SKM Jalan Muso Salim dan Jalan KH Agus Salim, banyaknya remaja yang nongkrong di kafe sampai larut malam dengan dentuman musik yang terdengar sangat kencang. Para remaja juga menggunakan pakaian yang tak pantas

sebagai remaja, terlebih hingga larut malam. Pergaulan bebas yang diperlihatkan ini adalah salah satu indikator yang menjadikan Samarinda menjadi darurat kenakalan remaja. Diketahui, baru-baru ini terjadi kasus prostitusi *online* di Samarinda yang melibatkan anak dibawah umur dengan status masih sekolah. (<http://www.korankaltim.com/pengamat-samarinda-darurat-kenakalan-remaja>, diakses 24 September 2016).

Lebih lanjut kasus hadirnya geng remaja sedang marak di Samarinda. Menamai kelompok dengan kawasan bermukim, kehadiran mereka mulai membuat khawatir masyarakat sekitar. Pasalnya, mereka kerap melakukan kegiatan negatif yang meresahkan warga contohnya seperti kasus pembunuhan duralex yang dikeroyok oleh 4 remaja hingga meninggal dunia. Kepala Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Indonesia (KPAI) Samarinda Adji Suwignyo mengatakan, kenakalan remaja dalam geng karena minimnya pendidikan berorganisasi di sekolah. Kasus yang tampak tidak sebanding dengan jumlah kekerasan anak yang tidak dilaporkan. Dalam kondisi itu, sudah saatnya pihak sekolah memperbaiki programnya. Memaksimalkan keberadaan ekstrakurikuler.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu staf Dinas Sosial SW pada 2 Nopember 2016 diruang kerjanya yang menangani kenakalan remaja mengatakan bahwa kasus kenakalan remaja seperti perkelahian, banyaknya siswa yang membolos pada jam sekolah, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja lainnya yang sering terjadi pada sekolah-sekolah di daerah Samarinda seberang. Menanggapi hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat langsung pada salah satu sekolah swasta di daerah Samarinda seberang yaitu SMP PGRI 7 Samarinda. Observasi yang peneliti lakukan selama tiga hari berturut-turut pada tanggal 21-23 November 2016 menemukan bahwa perilaku *bully* atau menyiksa yang dilakukan kakak kelas terhadap adek kelas seperti memukul, meminta uang, dan memaksa melakukan hal yang melanggar aturan disekolah. Dalam memastikan fenomena yang terjadi peneliti melakukan wawancara pada salah satu guru disana PR yang mengatakan tindakan yang melanggar aturan atau norma yang diberlakukan karena budaya yang ditanamkan oleh keluarga siswa dan siswi di daerah Samarinda seberang cenderung mengajarkan perilaku yang negatif, kemudian pihak sekolah sudah banyak melakukan beberapa antisipasi dalam mencegah atau menanggulangi perbuatan remaja yang melanggar aturan akan tetapi ketika pihak sekolah melakukan tindakan tegas maka orang tua murid yang datang kepada pihak sekolah dan memprotes atau menolak tindakan tegas kepada anak yang dihukum.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu subjek SB Senin, 07 November 2016 diruang Bimbingan Konseling SMP PGRI 7 Samarinda, yang ditunjuk langsung oleh pihak sekolah karena terdapat beberapa catatan kenakalan yang dilakukan disekolah seperti, berkelahi, membolos pada saat jam pelajaran, memalak siswa lain. Hasil wawancara tersebut yang diungkapkan oleh subjek dalam melakukan kenakalan disekolah seperti membolos karena bosan dengan pelajaran tersebut dan terkadang membolos bagi subjek dilakukan karena ingin bermain game *online* di warnet, kemudian alasan yang dilakukan subjek dalam memalak siswa lain karena ingin mendapatkan uang untuk merokok dan taruhan balap motor yang dilakukan teman-temannya pada malam hari.

Lebih lanjut wawancara peneliti dengan subjek RS pada Sabtu, 11 Februari 2017 diruang Bimbingan Konseling SMP PGRI 7 Samarinda Seberang, mendapatkan hasil bahwa kenakalan remaja yang terjadi juga banyak faktor dari teman-teman, subjek

sering melakukan minum-minuman keras dengan teman sekolahnya pada saat jam pelajaran sekolah, subjek juga sering mencoba-coba menghisap sejenis lem yang memabukkan, beberapa kenakalan lain yang diceritakan subjek ialah subjek terkadang mencuri uang orang tua dirumah agar bisa membeli rokok dan membagi-bagikan dengan teman-temannya. Wawancara lebih lanjut peneliti lakukan pada 30 Maret 2017 di Polsek Samarinda Seberang dengan bapak KB yang lokasinya tidak jauh dari SMP PGRI 7 mendapatkan data bahwa kasus kenakalan remaja yang terjadi di Samarinda seberang sangat sering ditangani salah contohnya perkelahian pelajar antar sekolah yang berujung adanya korban luka-luka, pelajar yang terkena razia membolos, meminum minuman keras, ngelem, bahkan penggunaan obat-obat terlarang, dan terkadang Razia yang dilakukan pihak kepolisian pada hotel-hotel yang berada disamarinda seberang terkadang mendapati pasangan mesum yang kebanyakan dilakukan oleh pelajar.

Menurut Hawari (2001), kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home* mempunyai resiko mengalami gangguan perilaku yang lebih besar dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis atau sakinah. Kondisi sekolah yang tidak baik bagi remaja akan mengganggu proses belajar sehingga dapat memberikan peluang pada remaja untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak sehat bagi remaja juga merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang. Ketiga faktor tersebut apabila tidak saling mendukung akan menimbulkan masalah bagi remaja karena disetiap faktor mempunyai standar yang berbeda sehingga bisa menimbulkan konflik bagi remaja. Oleh karena itu, bimbingan serta pengawasan dari orangtua, guru dan masyarakat sangatlah penting dengan mengutamakan perhatian, kasih sayang, dengan harapan remaja akan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, agar mampu mengontrol emosi, mengurangi sifat agresif, empati dan tanggung jawab.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Prastuti dan Taufik (2014) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP. Subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang berjumlah 98 siswa dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan

negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuen pada siswa SMP. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku delinkuen sebesar 12% dengan nilai analisis korelasi parsial sebesar -3,640; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Rini, dkk. (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN Se-Surakarta di 8 sekolah. Penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 7 sekolah yaitu 625 siswa. Hasil analisis regresi dua prediktor diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,566 ($p = 0,000$; $p < 0,05$) dan F hitung $146,338 > F$ Tabel 3,010207. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja.

Keberhasilan siswa dalam meniti kehidupan masa kini hingga masa yang akan datang dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kecerdasan. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup dan harus diimbangi dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan intelektual akan dapat bekerja secara efektif jika didukung dalam memfungsikan kecerdasan emosi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai tindakan dan perilaku-perilaku siswa sekolah dasar yang dimuat dalam berbagai media massa yang telah memberikan gambaran bahwa emosi-emosi yang secara perlahan tidak terkendali dan kian memudar (Goleman, 2000).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya. Goleman (2000) mengungkapkan kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Haqani (2004), masalah emosi remaja bisa ditimbulkan oleh berbagai hal salah satunya adalah ketiadaan perhatian orangtua terhadap remaja. Maka seorang remaja akan merasa disingkirkan, tidak diperhatikan atau merasa tidak berharga sama sekali dihadapan orangtua. Tanpa disadari semua perasaan itu akan diekspresikan dengan perilaku yang aneh-aneh, yang orang sering menyebutnya dengan nakal, liar atau menyimpang. Perilaku ini dilakukan oleh seorang remaja untuk mendapatkan perhatian dari orangtua. Sebagai contoh,

seorang remaja akan berbohong atau mencuri untuk mendapatkan keinginannya.

Stephen Nowicki (dalam Goleman, 2000), seorang ahli psikologi dari Emory University dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik, mereka cenderung tidak memahami apa yang terjadi atau dikatakan "cacat" sosial. Remaja yang menunjukkan "cacat" sosial, yaitu remaja karena kecanggungan mereka membuat mereka merasa diabaikan atau ditolak oleh teman-temannya. Selain remaja ditolak karena kenakalannya, remaja yang dijauhi oleh teman-temannya juga karena mengalami "cacat" dalam berinteraksi secara nonverbal yang dengan tidak sadar menimbulkan rasa tidak nyaman pada teman-temannya sendiri. Bukan hanya faktor kecerdasan emosi yang mempengaruhi perilaku kenakanlan remaja masih ada faktor lain yang mempengaruhinya salah satunya adalah penyesuaian sosial. Senada dengan penelitian yang dilakukan Setianingsih, dkk. (2006) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen dengan subjek penelitian 78 siswa-siswi SMU PGRI 01 Kendal. Hasil korelasi parsial (r par) yang dilakukan terhadap hubungan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh $r = -0,450$ dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa. Hal ini berarti hipotesis minor pertama yang diajukan diterima.

Penyesuaian sosial pada masa kanak-kanak akhir ditekankan pada penyesuaian sosial di sekolah, karena berdasarkan karakteristiknya dimana anak pada masa ini melakukan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah diartikan sebagai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya serta situasi-situasi tertentu yang ada di sekitar lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan dan berdampak pada dirinya dan orang lain serta lingkungannya. Kemampuan penyesuaian sosial yang berkembang pada seorang siswa yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Siswa memahami orang lain di sekitarnya sebagai

individu yang unik, baik yang menyangkut fisik, sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong siswa untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan atau pacaran (Yusuf, 2007).

Lebih lanjut Schneiders (2014) penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah seseorang yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Efisien maksudnya adalah apa yang dilakukannya memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit kesalahan. Pengertian bermanfaat maksudnya adalah apa yang dilakukan ditujukan untuk kemanusiaan, lingkungan sosial, dan didalam berhubungan dengan Tuhan, dengan demikian terdapat kategori individu yang baik dalam penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan berbagai permasalahan yang muncul di kalangan remaja, menarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu mengadakan penelitian mengenai “Hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja pada siswa- siswi SMP PGRI 7 Samarinda Seberang”.

TINJAUAN PUSTAKA

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos dan mencontek. Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja mungkin dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya, seperti tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran

ringan dan tindakan pelanggaran berat (Gunarsa & Gunarsa, 2009).

Sarwono (2011) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan sebagai kenakaan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Aspek-aspek dari kenakalan remaja adalah melawan otoritas, tingkah laku agresif, dan impulsif.

Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Goleman (2000) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey (Goleman, 2000), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur susana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Mayer dan Salovey (Mubayidh, 2006) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek-aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

Penyesuaian Sosial

Schneiders (dalam Hurlock, dkk., 1990) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena adanya dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Pengertian penyesuaian sosial menurut Kartini Kartono (dalam Pujasari, 2009) ialah: “(1) penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial; (2) mempelajari tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi suatu masyarakat sosial”. Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat secara luas. Sebagai makhluk sosial individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain.

Woodworth (dalam Gerungan, 2004) mengatakan bahwa terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini meliputi: lingkungan fisik yaitu alam benda-benda yang konkret, maupun lingkungan psikis, yaitu jiwa raga orang-orang dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah, yaitu *objective geist*, berarti keyakinan-keyakinan, ide-ide, filsafat-filsafat yang terdapat di lingkungan individu, baik yang dikandung oleh orang-orangnya sendiri di lingkungannya maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan

prosedur statistik. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan berjumlah 73 siswa SMP PGRI 7 Samarinda dengan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert, observasi dan wawancara. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat tiga macam yaitu kenakalan remaja, kecerdasan emosi, dan penyesuaian sosial. Teknik analisa data yang digunakan yaitu uji analisis regresi model ganda. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja, dengan nilai yang diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($710.029 > 3.14$), $R = 0,273$, dan nilai $P < 0,05$ (0,000). Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima. Dengan kata lain kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang negatif terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Makin tinggi kenakalan remaja maka makin rendah kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial dan sebaliknya.

Berdasarkan nilai hasil $R_{square} = 0.273$ atau sebesar 27.3 persen variabel bebas kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial mempengaruhi variabel terikat kenakalan remaja, yang berarti masih ada faktor lain sebesar 72.7 persen yang mempengaruhi kenakalan remaja. Hawari (2001), kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home* mempunyai resiko mengalami gangguan perilaku yang lebih besar dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis atau sakinah. Kondisi sekolah yang tidak baik bagi remaja akan mengganggu proses belajar sehingga dapat memberikan peluang pada remaja untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak sehat bagi remaja juga merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang. Ketiga faktor tersebut apabila tidak saling mendukung akan menimbulkan masalah bagi remaja karena disetiap faktor mempunyai standar yang berbeda sehingga bisa

menimbulkan konflik bagi remaja. Oleh karena itu, bimbingan serta pengawasan dari orang tua, guru dan masyarakat sangatlah penting dengan mengutamakan perhatian, kasih sayang, dengan harapan remaja akan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, agar mampu mengontrol emosi, mengurangi sifat agresif, empati dan tanggung jawab.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BP dan wali kelas murid kelas 8 pada tanggal Senin, 29 Mei 2017, bertempat di ruang guru SMP PGRI 7 Samarinda, BP mengatakan siswa laki-laki yang paling sering melakukan tindakan kenakalan remaja di sekolah ini seperti membolos, minum-minuman keras, bahkan sebelum ujian atau minggu tenang kami melakukan razia dan mendapati sekelompok siswa yang sedang menghisap lem hingga mabuk di belakang sekolah, hal tersebut sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini yaitu sampel yang menjadi penelitian ini didominasi oleh siswa laki-laki sebesar 40 subjek atau sebesar 63 persen sehingga mempengaruhi hasil sebaran data.

Hasil analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosi terhadap kenakalan remaja karena t hitung $<$ t tabel dengan nilai beta = 0.150, t hitung = 5.734, t tabel = 1.998, dan nilai $P >$ 0,05 ($p = 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja memiliki hubungan. Goleman (2000) mengemukakan bahwa emosi memainkan peranan yang penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu. Remaja yang berfikir secara emosional maka akan bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang dilakukannya, sikap hati-hati dan proses analitis dalam berfikir dikesampingkan padahal ini merupakan hal yang penting dalam mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan yang timbul.

Dengan demikian, kenakalan remaja yang merupakan implementasi dari suasana emosi dari dalam dirinya dikendalikan manakala setiap individu mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dalam melakukan sebuah tindakan. Jadi, jelas antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja mempunyai hubungan yang sangat kuat, karena kenakalan remaja dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya. Untuk itu seorang remaja harus mampu mengelola emosinya dengan baik, keterampilan mengelola emosi tersebut meliputi: Mampu mengidentifikasi serta mendefinisikan perasaan

yang muncul, mampu mengungkapkan perasaan, mampu menilai intensitas (kadar) perasaan, mampu mengelola perasaan, mampu mengendalikan diri sendiri, mampu mengurangi stres, mampu mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

Kemudian pada variabel penyesuaian sosial dengan kenakalan remaja menunjukkan terdapat adanya hubungan yang sangat signifikan karena t hitung $>$ t tabel dengan nilai beta = 0.982, t hitung = 37.620, t tabel = 1.998 dan nilai $P <$ 0,05 ($p = 0,000$). Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak remaja dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian remaja yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi (Milarsari, dalam Sari 2010). Remaja-remaja bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sealian dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri.

Berkaitan dengan masalah ini (Sarwono, 2011) mengemukakan usaha mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa. Senada dengan penelitian yang dilakukan Setianingsih, dkk. (2006) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen dengan subjek penelitian 78 siswa-siswi SMU PGRI 01 Kendal. Hasil korelasi parsial (r par) yang dilakukan terhadap hubungan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa diperoleh $r = -0,450$ dengan $p <$ 0,01. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dengan kecenderungan perilaku

delinkuen pada siswa. Hal ini berarti hipotesis minor pertama yang diajukan diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII dan VIII SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII dan VIII SMP PGRI 7 Samarinda Seberang diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 27.3%.
2. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII dan VIII SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII dan VIII SMP PGRI 7 Samarinda Seberang diterima.
3. Terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII dan VIII SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII dan VIII SMP PGRI 7 Samarinda Seberang diterima.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya, berikut beberapa saran dari penulis:

1. Bagi subyek penelitian

Diharapkan siswa dapat mempertahankan kemampuannya dalam penyesuaian dirinya untuk tetap mudah berinteraksi dengan orang lain, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga untuk melanggar peraturan siswa dapat menghindarinya.

2. Bagi SMP PGRI 7 Samarinda Seberang
Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kecerdasan emosi dan penyesuaian diri siswa sebagian besar tinggi, diharapkan sekolah dapat membuat layanan BK (bimbingan konseling) sebagai usaha untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja, mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan peraturan mengenai kenakalan remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Beberapa saran bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sejenis atau dengan pokok bahasan yang sama, yaitu:

- a. Menambah jumlah sampel dengan seluruh populasi
- b. Mengganti konsep teori penelitian dengan yang lebih spesifik seperti, menggunakan teori-teori baru yang akan digunakan dalam penyusunan skala agar dapat lebih mengungkapkan keadaan subjek penelitian.
- c. Membuat item skala yang tidak normatif agar dapat lebih mengungkapkan keadaan subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*, PT. Refika Aditama, IKAPI, Bandung.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawari, D. (2001). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Haqani, L. (2004). *Karena Kamu Sudah Dewasa*.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Kaltim Prokal. (2016). <http://kaltim.prokal.co/read/news/273486-kelakuan-geng-remaja-di-samarinda-makin-mengkhawatirkan.html>.
- Koran Kaltim. (2016). <http://www.korankaltim.com/pengamat-samarinda-darurat-kenakalan-remaja>.

- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Prastuti, A. P., & Taufik, T. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Problem Focus Coping Dengan Perilaku Delinkuen Pada Siswa Smp. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 15-23.
- Pujasari, Y. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1).
- Rauf, A. (2008). *Dampak Pergaulan Bebas Remaja*. PT. Gemilang. Jakarta.
- Rini, I. K., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2012). Kenakalan Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMAN Se-Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(3).
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2).
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja edisi revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Schneider, A. A. (2014). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holtt. Renehart and Winston Inc
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosil dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1).
- Tambunan, T. (2015). *Pembangunan industri nasional sejak era orde baru hingga pasca krisis*, Jakarta: Trisakti Press.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: Rosdakarya.